

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Satu hal yang tidak dapat di hindari oleh perusahaan di era globalisasi adalah dampak yang muncul dan mungkin dapat menjadi suatu peluang usaha yang semakin luas atau bahkan ancaman pada perusahaan. Ketika globalisasi ekonomi terjadi, maka peluang pasar produk dari dalam negeri ke pasar internasional dan peluang masuknya produk-produk global ke dalam pasar domestik akan terbuka lebar. Persaingan bisnis antar perusahaan yang semakin ketat inilah menuntut perusahaan terus berusaha untuk mendapat pangsa pasar yang baru dengan cara memberikan peluang-peluang yang lebih baik, sehingga perusahaan juga akan tetap memiliki keunggulan bersaing dan mempertahankan perusahaannya. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi agar perusahaan dapat mencapai tujuan tersebut. Salah satu strategi yang dapat dilakukan perusahaan adalah strategi diversifikasi.

Diversifikasi merupakan suatu bentuk pengembangan usaha dengan cara memperluas jumlah segmen secara bisnis, geografis maupun memperluas *market share* yang ada atau mengembangkan berbagai produk menjadi beraneka ragam. Penerapan diversifikasi salah satunya bertujuan untuk memaksimalkan ukuran dan keragaman usaha sehingga pemilik dapat memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dari beberapa segmen usaha yang

dimiliki. Diversifikasi dapat dilakukan pada usaha yang terkait dengan usaha inti maupun usaha yang tidak terkait dengan usaha inti.

Ketika perusahaan menjadi lebih terdiversifikasi secara internasional, operasi perusahaan tersebut secara langsung menjadi lebih beraneka ragam pula. Konsisten dengan kompleksitas yang meningkat, penelitian sebelumnya memberikan bukti bahwa ekspansi pada pasar internasional meningkatkan kompleksitas informasi yang diproses untuk investor (Thomas, 1999; Callen *et al.*, 2005), manajer (Kim dan Mauborgne, 1995; Birkinshaw *et al.*, 2001) dan analis keuangan (Duru dan Reeb, 2002; Khurana *et al.*, 2003; Tihanyi and Thomas, 2005).

Strategi diversifikasi digunakan oleh banyak manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan dengan tujuan untuk mengurangi tingkat risiko dan tetap memberikan potensi pada tingkat keuntungan yang cukup. Dengan penerapan diversifikasi, diharapkan jika salah satu segmen usaha mengalami kerugian, maka keuntungan yang diperoleh dari segmen usaha yang lain dapat menutupi kerugian tersebut.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, diversifikasi selain bertujuan untuk memaksimalkan ukuran dan keragaman perusahaan juga seharusnya dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi risiko perusahaan. Akan tetapi ketika perusahaan melakukan diversifikasi, maka perusahaan akan memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, tingkat transparansi yang lebih rendah dan meningkatkan kompleksitas informasi yang diproses oleh investor dan analis keuangan (El

Mehdi dan Seboui, 2011). Menurut teori keagenan, kondisi ini akan menciptakan keadaan yang mendukung bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Manajer (*agent*) sebagai pengelola perusahaan sering kali lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham (*principal*). Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri informasi terjadi karena manajer lebih menguasai informasi perusahaan dibanding pemegang saham. Asimetri antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Dalam hal pelaporan keuangan, manajer dapat melakukan manajemen laba (*earnings management*) untuk menyesatkan pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Fenomena manajemen laba sendiri menjadi permasalahan serius yang dihadapi oleh para praktisi dan akademisi. Alasannya, manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan semua perusahaan di dunia (Sulistyanto, 2008). Akibat yang ditimbulkan aktivitas rekayasa manajerial ini tidak hanya menghancurkan tatanan ekonomi, namun juga tatanan etika dan moral.

Di Indonesia sendiri, tingkat manajemen laba emiten masih relatif tinggi. Leuz et al. (2003) menghitung skor agregat manajemen laba (*The Aggregate Earnings Management Score*) dari 31 negara dengan tahun pengamatan 1990-1999. Semakin besar skor yang dimiliki menandakan semakin besar tingkat manajemen laba. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat manajemen

laba yang paling besar bila dibandingkan negara-negara di Asia, seperti Malaysia, Filipina, dan Thailand.

Beberapa kasus manajemen laba di Indonesia terjadi pada perusahaan yang melakukan diversifikasi. Contoh kasus terjadi pada PT Kimia Farma Tbk yang terbukti melakukan kesalahan penyajian dalam laporan keuangannya sehingga mengakibatkan *overstated* laba sebesar Rp 32,7 miliar (Bapepam, 2002). Kasus yang sama juga pernah terjadi pada PT Indofarma Tbk yang terbukti menyajikan laba yang terlalu tinggi (*overstated*) sebesar Rp 28,8 miliar (Bapepam, 2004). Dari beberapa contoh kasus tersebut, maka timbul pertanyaan apakah diversifikasi perusahaan menciptakan lingkungan yang dapat memfasilitasi manajemen laba.

Penelitian yang meneliti hubungan antara diversifikasi perusahaan dengan manajemen laba masih terhitung sedikit dengan hasil yang beragam. Jiraporn *et al.* (2005) tidak menemukan adanya pengaruh antara diversifikasi perusahaan dengan manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan El Mehdi dan Seboui (2011) menunjukkan bahwa diversifikasi geografis meningkatkan manajemen laba, namun diversifikasi secara industri mengurangi manajemen laba. Satu-satunya penelitian di Indonesia yang meneliti hubungan diversifikasi dan manajemen laba yang penulis temukan adalah penelitian Indraswari (2010) yang meneliti perusahaan-perusahaan Asia yang terdaftar di *New York Stock Exchange* (NYSE). Hasil penelitian tersebut menunjukkan status internasional atau diversifikasi geografis meningkatkan manajemen laba.

Manajemen laba terjadi karena adanya *agency conflicts*, yang muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan saham dengan pengelolaan perusahaan. Dengan pemisahan ini, pemilik perusahaan (*principal*) memberikan kewenangan

kepada manajer (*agent*) untuk menjalankan perusahaan. Dengan kewenangan yang dimiliki ini, mungkin saja pengelola tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik, karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interests*). *Agency conflicts* ini dapat dikurangi dengan adanya struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan menggambarkan komposisi kepemilikan saham dari suatu perusahaan. Struktur kepemilikan juga menjelaskan komitmen pemilik untuk mengelola dan menyelamatkan perusahaan (Wardhani, 2006 dalam Novitasari, 2009). Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajer dan pemegang saham. Diantaranya struktur kepemilikan meliputi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

Akan tetapi, beda halnya dengan penelitian yang dilakukan CarciaMeca dan SanchezBallesta (2009) yang berpendapat adanya korelasi positif antara kepemilikan institusi dengan manajemen laba, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh institusi, maka semakin tinggi besaran manajemen laba. Ini dikarenakan bahwa institusional adalah pemilik sementara dan lebih mengfokuskan pada laba jangka pendek, dan kepemilikan yang terkonsentrasi pada suatu institusi biasanya memiliki saham cukup besar yang mencerminkan kekuasaan, sehingga memiliki kemampuan untuk melakukan intervensi. Akibatnya, manajer terpaksa melakukan tindakan manajemen laba demi untuk memenuhi kepentingan pihak tertentu diantaranya pemilik.

Penulis mengambil penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena karena perusahaan manufaktur memiliki jumlah sampel yang lebih banyak daripada perusahaan yang lain dan juga perusahaan manufaktur memiliki intensitas kegiatan produksi perusahaan yang lebih tinggi,

sehingga penerapan strategi diversifikasi baik secara geografis maupun operasi pada perusahaan manufaktur sangat pantas untuk diteliti. Selain itu masih sedikit penelitian yang meneliti serta hasil penelitian terdahulu yang beragam tentang pengaruh diversifikasi dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba di negara lain seperti Indonesia, Malaysia, Taiwan dan Singapura.

Penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian yang dilakukan oleh Indraswari (2010) dan Verawati (2012), yang meneliti tentang manajemen laba. Jika dalam penelitian Indraswari (2010) objek penelitiannya adalah perusahaan Asia yang terdaftar di *New York Stock Exchange* (NYSE) pada tahun 2006-2008, sedangkan penelitian ini objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2014.

Berdasarkan latar belakang tersebut serta pendapat dalam penelitian terdahulu maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Status Internasional, Diversifikasi Operasi dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba” (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)**.

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini struktur kepemilikan yang akan diteliti mencakup kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.
2. Dalam penelitian ini industri yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Atas dasar latar belakang dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah status internasional berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
2. Apakah diversifikasi operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji apakah status internasional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji apakah diversifikasi operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### **1. Teoritis**

Pembaca dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan praktik manajemen laba pada suatu perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti status internasional, diversifikasi operasi dan struktur kepemilikan.

### **2. Praktis**

1. Bagi investor, dapat memberikan masukan dan menjadi acuan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan agar dapat membuat laporan keuangan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga perusahaan dapat melaporkan laporan keuangan tersebut kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan keadaan yang sebenarnya sehingga tidak menyesatkan dalam pengambilan keputusan bagi para pemakai dan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan sebelum memutuskan apakah perlu dilakukan manajemen laba.
3. Bagi penelitian yang akan datang, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan dan referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang untuk menyempurnakan penelitian yang sudah ada.